

Perkembangan Pendidikan Pada Zaman Penjajahan 1 (16-19)

Heny Kusmawati^{1*}, Siti Rodliatam Mardliyyah², Ahmad Harumain³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Agama Islam Pati (STAIP), Indonesia*

ABSTRAK: This article deals with the history of Indonesian forms of education during the Dutch as well as Portuguese periods, particularly between the 16th and 19th centuries. The purpose of this article is to provide information about the background of education in Indonesia and the Indonesian education system, especially in the 16th to 19th centuries. To describe. This study uses historical techniques including the historical method used in this article, which includes several steps including criticism, heuristics, historiography and interpretation. The results of the study obtained show that the relations between Indonesian and European communities have developed over time, which has broad implications in several fields, for example in the field of education. In 1536, the Portuguese ruler Antonio Galvano established an education system in the form of a school for the first time in Indonesia, namely in Maluku. After the end of Portuguese rule, a new government was formed called the Dutch government. In which the Dutch formed a trading partnership system which is often known as the VOC.

Riwayat Artikel

Received: 24-07-2023

Accepted: 25-07-2023

Kata Kunci

System, Education,
Portugis, Belanda.

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak setiap orang untuk memperkuat harkat dan martabat kemanusiaannya. Banyak faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, seperti di dalam sistem pendidikan ataupun di luar sistem pendidikan. Sistem pendidikan abad ke-19 merupakan perkembangan abad terakhir yang berkembang sangat pesat dan secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan para spesialis dan pekerja yang berkualifikasi tinggi. Pada masa itu pendidikan diberikan kepada kelompok penduduk berdasarkan keturunan atau kasta dan suku bangsa pada masa itu. Ada perbedaan yang signifikan dalam layanan untuk anak-anak dari orang Aborigin/Pribumi dan anak-anak dari orang Belanda/Eropa tergantung pada status mereka. Di Indonesia terjadi perubahan kebijakan pendidikan, perubahan kebijakan politik mengungkapkan sifat kolonial Indonesia. Pendidikan pada awalnya dikaitkan dengan penguatan kekuatannya. Banyak sekolah muncul pada abad ke-19 dengan munculnya sekolah swasta dan intelektual, yang menyebabkan organisasi modern selama Gerakan Nasional (1908-1942).

Penyediaan sekolah dan layanan pendidikan lainnya oleh pemerintah kolonial Belanda pada hakekatnya turut memberdayakan penduduk pribumi untuk melayani kepentingan kolonial Belanda. Dengan kata lain, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk

CONTACT: Heny Kusmawati  hkusmawati70@gmail.com

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

menghasilkan tenaga kerja terdidik bagi badan-badan pemerintahan kolonial, yang akhirnya bisa dipakai menjadi media guna memperkuat status dan kedudukan para pemukim kolonial Belanda. Para buruh yang tamat sekolah itu kemudian melayani kepentingan Belanda, sehingga tujuan pendidikan disejajarkan dengan kepentingan kolonial dan isi pendidikan hanyalah transmisi pengetahuan, pandangan dan keterampilan yang melayani kekuasaan dan otoritas elit politik dan ekonomi kolonial.

Metode

Metode pencarian yang digunakan adalah library search, yaitu pencarian bahan pustaka yang terkumpul di perpustakaan. Tahap penelitian perpustakaan terdiri dari pendidikan pendahuluan tentang pembentukan kolonialisme Belanda di Indonesia dengan mencari sumber-sumber yang mendukung tema perpustakaan dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pendidikan Portugis Di Indonesia

Ketika penjajahan, terutama fase penjajahan Belanda serta Portugis, pendidikan hanya diperbolehkan untuk kalangan tertentu, seperti para bangsawan. dan pejabat pemerintah. Rakyat biasa tidak mengenyam pendidikan sebab dirasa tidak mampu maka pendidikan yang ada di Indonesia tidak benar-benar tersalurkan secara optimal dan tidak adil.

Sistem pendidikan pada masa kolonial mengandung banyak unsur diskriminasi dan digunakan hanya untuk melayani kepentingan penjajah. Pada abad ke 16 dan 17 terdapat lembaga pendidikan di Indonesia yang tujuannya menyebarkan agamanya yaitu agama Kristen. Sistem pendidikan yang digunakan di Indonesia memiliki beberapa kesamaan dengan sistem pendidikan kolonial. Dalam sistem ini, pendidikan dibagi menjadi tiga (3) jenjang: yang pertama Holland-Indandsche School (HIS) yang setara dengan sekolah dasar, yang kedua Meer Uitgebrein Lager Onderwijs (MULO) yang setara dengan SMA, dan yang ketiga (Oberschule) yang setara dengan SMA ke atas.

Pendidikan Pada masa VOC

Pada tahun 1536, penguasa Portugis Antonio Galvano mendirikan sistem pendidikan berupa sekolah untuk pertama kalinya di Indonesia yaitu di Maluku. Setelah berakhirnya kekuasaan Portugis, dibentuk pemerintahan baru yang dikenal dengan pemerintahan Belanda. Ketika Belanda membentuk suatu sistem kerjasama bisnis yang sering disebut VOC. Misi VOC adalah untuk mempromosikan agama yang mereka yakini. Untuk berkontribusi pada kesuksesan ini, mereka dalam menyebarkan agama-agama yang dipercayai, dan mulai mendirikan sekolah-sekolah yang berada di Indonesia.

Analisis unsur-unsur pendidikan yang dilaksanakan dan permasalahan yang muncul di masa lalu, serta identifikasi landasan kebijakan pendidikan di era globalisasi. Di masa lalu, elemen pelatihan terus ditingkatkan dan disempurnakan menjadi lebih baik. Sumber daya pendidikan dasar yang akan diterapkan di masa depan termasuk mis.

- a) Perubahan pengajaran ke abad XXI
- b) Pentingnya modernisasi dan modernitas harus dipahami
- c) kehidupan modern, penuh dengan berbagai ketimpangan, kontradiksi,

Dan kemajuan dapat menyebabkan orang kehilangan tujuan hidup mereka. Untuk menghindari hal ini, program pendidikan umum direkomendasikan, yang memungkinkan siswa untuk memahami arti pendidikan yang berbeda.

Pendidikan di Indonesia Abad ke 19

Pendidikan merupakan hak setiap manusia untuk memperkokoh harkat dan martabat kemanusiaannya. Banyak faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, yang mana ada di dalam maupun di luar sistem pendidikan. Penciptaan sistem pendidikan bukanlah hasil perencanaan yang komprehensif, tetapi secara bertahap dipandu oleh penelitian dan kebutuhan praktis pada masa itu. Sejarah suatu bangsa dapat dilihat melalui pendidikan bangsa ini, karena sejarah pendidikan masa lalu dapat melahirkan sarjana-sarjana yang meletakkan dasar nasionalisme dan nasionalisme di Indonesia.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bangsa untuk memperkokoh martabat bangsa itu sendiri. Sistem pendidikan abad ke-19 merupakan kelanjutan dari abad sebelumnya dengan perkembangan yang sangat pesat, terutama disesuaikan dengan kebutuhan tenaga spesialis dan tenaga kerja yang berkualifikasi tinggi. Pada masa itu pendidikan diberikan kepada kelompok penduduk berdasarkan keturunan atau kasta dan suku bangsa pada masa itu.

Simpulan

Sejarah sistem pendidikan Indonesia terdiri dari sekolah-sekolah yang dimulai pada abad ke-16 ketika negara ini masih berada di bawah kekuasaan Portugis. Latar belakang sistem pendidikan Indonesia adalah kehendak warga Eropa guna memperoleh pekerja berupah rendah. Bentuk pendidikannya ketika zaman Belanda serta Portugis memiliki muatan keagamaan. Tidak seperti Portugis pada waktu itu. Menurut pemerintah Belanda, pendidikan agama di sekolah negeri dianggap netral. Seiring berjalannya waktu, terdapat banyak jenjang pendidikan di Belanda, yaitu pendidikan menengah (*Middlebaar Onderwijs*), minim (*Lager Onderwijs*) serta tinggi (*Vokonderwijs*).

Landasan karakteristik pedagogi kolonial Belanda adalah dualisme, gradualisme, kontrol pusat, target terbatas, prinsip koordinasi, serta ketiadaan kurikulum. Kita tahu bahwa pendidikan kolonial Belanda lebih mengutamakan pendidikan dan pengasuhan anak-anak Belanda yang relatif tinggi. Tidak semua orang Indonesia bisa belajar seperti anak Belanda, mungkin hanya sedikit yang bisa, hanya bangsawan dan orang kaya, karena sekolah mahal untuk anak Belanda dan banyak yang tidak mau anak Belanda bergaul dengan anak lokal yang miskin dan bodoh.

Referensi

- Amar, S. (2017). *Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX*. Fajar Historia.
- Hedriani, E. (2016). Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari. *Jurnal Seni Makalangan*.

Heru Sofyan, s. f. (2014). *Sistem Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia*.

Ilham, D. (2020). *Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam Tahun 1900-1942*. Universitas Jember: Didaktika.

Ilma, N. (2015). Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo*.